

Menangkap Pesan Al Qur'an Terkait Pendidikan

Berbicara tentang pendidikan selalu terkait dengan persoalan anak, sosok manusia yang dicintai, disayang, dan harus dipersiapkan masa depannya. Tugas mendidik ternyata tidak mudah dilakukan, lebih-lebih pada saat sekarang ini. Kesulitan itu amat terasa, tatkala dihadapkan oleh kenyataan bahwa pengaruh lingkungan sudah sedemikian keras. Sekarang ini tidak sulit mendapatkan berita tentang kenakalan remaja, perkelahian, hubungan bebas antar jenis, mabuk, penggunaan obat terlarang, dan bahkan tindak kekerasan yang tak selayaknya dilakukan, ternyata terjadi.

Menghadapi persoalan seperti itu, orang tua menjadi risau. Cita-cita agar kelak anak-anaknya mereka menjadi cerdas dan berkarakter, sholeh dan sholihah, taat pada kedua orang tua, berbakti kepada nusa, bangsa, dan agama ternyata tidak mudah diwujudkan. Kesulitan itu dirasakan, bukan semata-mata oleh karena keterbatasan lembaga pendidikan yang tersedia, melainkan disebabkan oleh karena amat sedikit institusi pendidikan yang mampu melakukan peran-peran secara utuh sebagaimana yang dibutuhkan untuk mendidik para siswa sebagaimana yang diharapkan itu.

Keterbatasan lembaga pendidikan, bukan selalu disebabkan oleh keterbatasan tenaga ahli, dana, maupun jumlah lembaga pendidikan. Semua itu pada akhir-akhir ini sebenarnya sudah jauh meningkat bila dibandingkan dengan beberapa tahun yang lalu. Fasilitas dan daya dukung pendidikan sudah semakin tercukupi. Persoalannya adalah lingkungan yang semakin tidak mendukung. Akibatnya kenakalan semakin meningkat. Perlu diketahui bahwa, kenakalan bukan saja berasal dari anak-anak miskin, tetapi justru anak-anak orang berpendidikan dan orang-orang yang berekonomi cukup. Jika demikian halnya, pertanyaannya adalah apa seharusnya disempurnakan dari kegiatan pendidikan ini.

Pendidikan keluarga, Sekolah, dan Masyarakat

Institusi keluarga, sekolah, dan masyarakat semestinya singkrun dalam memberikan pengaruh pendidikan pada anak. Akan tetapi yang terlihat belum sedemikian kokoh. Tidak jarang keluarga dengan alasan sibuk, merasa cukup menyerahkan pendidikan kepada sekolah. Pada hal interaksi guru murid di sekolah amatlah terbatas. Pertemuan guru murid tidak lebih dari tujuh jam sehari. Kelemahan itu, ternyata diperparah oleh lingkungan masyarakat sebagaimana disebutkan di muka.

Kemajuan teknologi, terutama teknologi informasi seperti TV, Video, internet dan semacamnya menyebabkan banjir informasi yang hampir-hampir tak mungkin dapat diseleksi antara mana yang patut disaksikan oleh anak dan mana yang sesungguhnya kurang patut. Anak dapat dengan leluasa mendapatkan berbagai jenis informasi itu di berbagai tempat. Akibatnya, informasi yang disampaikan oleh guru di sekolah sangat mungkin terhapus begitu saja oleh informasi yang lebih menarik dari sumber teknologi informasi itu.

Selain itu, kurang singkrun juga terjadi antara pendidikan di sekolah dengan di keluarga. Di sekolah mereka diajari untuk beribadah, tetapi sesamainya di rumah, oleh karena kesibukan orang tuanya, tidak ada contoh atau tauladan yang dapat dilihat oleh anak. Anak yang semestinya dalam pertumbuhan membutuhkan refenece person yang ideal ternyata hal itu sulit ditemukan oleh anak. Suasana seperti itu, menjadikan anak mendapatkan standar nilai yang beraneka ragam, yang bisa

jadi saling kon-tradiktif. Akibatnya, label kenakalan yang dialamatkan pada seorang anak, tak dimengerti oleh yang bersangkutan. Tegasnya, anak tidak tahu bahwa tindakannya itu disebut menyimpang dari yang seharusnya dilakukan.

Uswah dan Pembiasaan

Anak dalam pertumbuhannya memerlukan contoh. Dalam konsep Islam disebut uswah hasanah. Ketauladanan atau uswah hasanah ini pertama kali diperoleh dari lingkungan keluarga. Biasanya seseorang anak akan mencontoh perbuatan orang yang dekat, dicintai dan dikagumi, atau memiliki kewibawaan. Kewibawaan itu muncul atas dasar kelebihan yang disandang oleh yang bersangkutan. Selain keluarga terutama orang tua, uswah hasanah juga dapat diperoleh lewat bacaan, guru, tokoh masyarakat yang dikenali.

Ketidak adanya ketauladanan terjadi karena orang tua atau yang dituakan tidak selalu mampu menampilkan sosok pribadi yang patut ditiru. Bahkan mereka dipandang sebagai penyandang perilaku cacat. Mereka dituduh korupsi, broken home, dan sejenisnya. Jika hal itu terjadi, maka anak-anak akan sulit mendapatkan pendidikan yang seharusnya. Akibatnya, tidak sedikit mereka yang menjadi frustrasi, murung, dan akhirnya mencari pelampiasan dengan melakukan tindakan yang dipandang menyimpang itu. Karakter anak juga tidak akan tumbuh secara wajar jika terdapat berbagai contoh perilaku yang saling bertentangan. Antara kata dan perbuatan orang tua, guru atau yang dituakan selalu berbeda.

Selain ketauladanan yang dibutuhkan adalah pembiasaan. Secara sosiologis, perilaku seseorang tak lebih dari hasil pembiasaan saja. Seseorang yang biasanya bangun jam lima pagi, maka akan merasa tak enak jika ia baru bangun tidur jam enam pagi. Perasaan tidak enak tersebut muncul sesungguhnya semata-mata oleh karena tidak terbiasa dilakukan. Oleh karena itu, anak harus dibiasakan, misalnya dibiasakan mengucapkan salam tatkala ketemu maupun berpisah, membaca basmallah sebelum makan dan mengakhirinya dengan membaca hamdallah; dibiasakan sholat berjamaah, memperbanyak sillaturrehiem, dan sebagainya.

Hal-hal sepele seperti itu, tidak mustahil terabaikan oleh karena alasan kesibukan, pekerjaan terlalu padat, hingga hal penting itu terlewatkan. Tidak sedikit orang tua, melalaikan peran strategis itu. Pada hal dampak atau akibatnya cukup besar terhadap kehidupan para putra-putrinya yang sedang mengalami pertumbuhan.

Memahami Petunjuk Qur'an tentang Pendidikan

Al Qur'an sebagai petunjuk, pembeda, penjelas, dan juga shifa ma fishuduur pasti berbicara tentang pendidikan. Pendidikan menyangkut kebutuhan hakiki ummat manusia. Ajaran yang bersifat menyeluruh atau universal, maka tidak mungkin melewatkan perbicaraan sesuatu yang amat mendasar, yaitu tentang pendidikan ini.

Al Qur'an memberikan petunjuk yang amat jelas tentang bagaimana mendidik yang seharusnya dilakukan. Hal itu di antaranya dapat dibaca dalam surat al Jum'ah sbb.:

Dia (Allah) yang telah membangkitkan seorang rasul yang buta huruf di antara kamu semua, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, dan mensucikan mereka, dan yang mengajarkan kitab

dan hikmah; pada hal sebelumnya ia berada dalam kesesatan yang nyata.

Dinyatakan pada ayat al Qur^{an} tersebut bahwa tugas-tugas rasul adalah, Pertama : membacakan ayat-ayat- Nya. Selama ini dikenal terdapat ayat qowliyah dan ayat qowniyah -----yang tertulis maupun yang tak tertulis. Kedua, adalah tazkiyah atau mensucikan. Mendidik tidak cukup sekedar memperkaya otak dengan sejumlah informasi atau melatih aⁿⁱlis berbagai data, tetapi lebih dari itu pendidikan harus dengan pensucian diri atau tazkiyatun nafs. Kegiatan sepiritual seperti berdzikir, banyak melakukan sholat ---wajib dan sunnah---, membayar zakat, puasa, selektif dalam mengkonsumsi sesuatu, dan lain-lain, itu semua adalah untuk tazkiyatun nafs. Ketiga, adalah mengajarkan kitab (al Qur^{an}), dan keempat, adalah mengajarkan hikmah.

Seorang guru atau ulama sebagai pewaris nabi mestinya melakukan tugas-tugas itu semua. Peran seorang Guru tidak cukup hanya mengajar pada jam-jam pelajaran yang dijadwalkan di sekolah. Tugas pendidikan itu sebagaimana yang ditunjukkan oleh al Qur^{an} di muka adalah sangat luas dan mendalam. Dan jika itu semua diikuti dan dijalankan, -----dan semestinya memang demikian, maka tugas-tugas pendidikan sesungguhnya, akan menjadi sempurna. Mendidik tidak sekedar sama dengan mengajar.

Selain tersebut di atas, banyak lagi nilai-nilai yang bersumber dari al Qur^{an} yang dapat dijadikan sebagai petunjuk dalam menjalankan pendidikan. Misalnya, : (1) Al Qur^{an} diturunkan secara bertahap, (2) al Qur^{an} mengungkap kisah umat terdahulu, (3) ayat-ayat al Qur^{an} dalam menyampaikan maksud tidak sedikit lewat dialog, (4) mengulang-ulang sesuatu yang memerlukan perhatian lebih, misalnya ayat basmallah, (5) memberikan harapan di samping juga ancaman, (7) diungkapkan dengan menarik lewat sastra bahasa yang amat tinggi, dan lain-lain.

Hal-hal di atas jika diperhatikan secara saksama tampak jelas betapa al Qur^{an} sedemikian sempurna dalam membimbing kehi^{du}pan manusia ini. Tuhan dalam menurunkan al Qur^{an} diberikan secara bertahap dan tidak sekaligus. Hal itu memberikan makna bahwa, pendidikan harus diberikan secara bertahap. Al Qur^{an} sebagian banyak berisi kisah, hal itu dapat dipahami bahwa lazimnya orang menyukainya. Tampak sekali bahwa Al Qur^{an} memberikan petunjuk bahwa dalam mengajak seseorang kepada kebaikan, agar memulai dengan sesuatu yang menggembirakan. Demikian pula, Al Qur^{an} menggunakan pendekatan dialog. Sebab, melalui dialog, seseorang selain menyenangi sekaligus juga merasa terangkat harkat marta^{bat}nya.

Mengkaji sebagian isi Al Qur^{an} tersebut maka menjadi jelas, bagaimana kitab suci yang diturunkan lewat Muhammad saw., memberikan petunjuk tentang pendidikan itu secara luas dan sempurna. Prinsip-prinsip tersebut selama ini rasanya masih banyak yang belum ditangkap dan juga dijadikan pedoman dalam pelaksanaan pendidikan, baik di institusi keluarga, sekolah, dan ataupun masyarakat.

Lalu Bagaimana Memulai

Banyak pemuka agama atau para ahli berulang kali menyatakan kegelisahan terhadap fenomena adanya kesenjangan antara nilai-nilai agama dengan praktek keberagamaan yang dilakukan oleh umatnya. Disin^yalisasi bahwa umat Islam baru sampai dan merasa berpuas diri dari menikmati amalan agama yang bersifat ritual. Sementara aspek-aspek lain yang sebenarnya tidak kurang pentingnya, seperti persoalan mengembangkan ilmu pengetahuan, membangun manusia unggul, tatanan sosial yang adil, dan bekerja secara profesional, belum memperoleh perhatian secara serius.

Bahkan lebih dari itu, Islam hanya ditangkap dan dipahami dari sisi lambang-lambang (simbolik) nya saja. Akibatnya terjadi kerancuan, yaitu pada satu sisi seseorang disebut saleh, tetapi pada sisi lain perilakunya tidak ubahnya seorang yang belum mengenal Islam, yaitu biasa berbohong, ingkar janji, adu domba sesama muslim, dan bahkan juga kurup. Fenomena mendua seperti itu juga tampak pada kehidupan pendidikan.

Memulai hal yang baik, termasuk mendidik anak, tidak perlu menunggu peraturan atau ketentuan-ketentuan lainnya. Dalam Islam untuk menjalankan kebaikan, cara yang utama adalah memulai dari diri sendiri, atau *ibda' binafsika*. Oleh karena itu jika kita yakin terhadap pandangan tersebut, dan menghendaki dapat menunaikan anamah sebaik-baiknya dalam mendidik putra -putri, apalagi kita sebagai tokoh atau pemuka, elit agama atau apapun namanya, adalah memberikan contoh dan membiasakan menegakkan nilai-nilai Islam di keluarga, di kantor dan di mana saja kita berada.

Secara sederhana misalnya, tatkala mendengar adzan berhentilah dari semua kegiatan dan pergilah menuju di mana adzan itu dikumandangkan untuk sholat berjama'ah. Biasakan mengucapkan salah tatkala ketemu sesama muslim, biasakan membaca al Qur'an, dan kegiatan lain yang terpuji sebagaimana dicontohkan Rasulullah saw. Insya Allah akan terbagun suasana pendidikan yang benar dan berkualitas. *wallohu a'lam*.